

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pariwisata Indonesia hingga pertengahan tahun 1997 berkembang dengan pesat, bahkan telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap penerimaan devisa negara dan pendapatan daerah. Hampir satu dekade Indonesia yang kaya akan obyek wisata baik wisata alam dan budaya telah menikmati masa-masa keemasannya. Sektor pariwisata juga telah mampu memberikan dampak berganda (*multiplier effect*) pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pada Kota Batu.

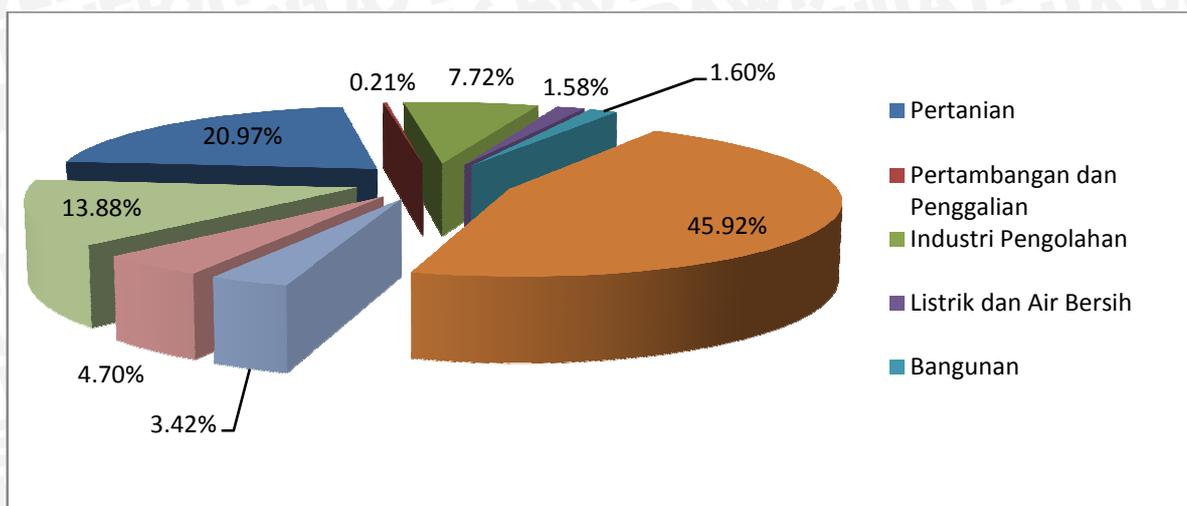
Akan tetapi, keberhasilan pembangunan yang pernah dicapai tersebut pada akhirnya mengalami kemerosotan yang memprihatinkan. Perkembangan kepariwisataan nasional mulai mengalangi masa-masa sulit. Hal ini disebabkan kumulasi persoalan yang kurang mendukung perkembangan sektor pariwisata.

Dampak dari krisis yang berkepanjangan dengan segala implikasinya yang terjadi di tanah air berimbas pada sektor pariwisata. Jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 1997 hanya mengalami kenaikan 3% dibandingkan dengan tahun 1996. Bahkan pada tahun 1998 untuk pertama kalinya dalam sejarah kepariwisataan Indonesia, jumlah wisatawan asing turun 16,35%. Padahal dalam satu dasawarsa sebelumnya pertumbuhan kedatangan wisatawan asing ke Indonesia rata-rata mencapai lebih dari 20% setiap tahunnya, jauh di atas pertumbuhan rata-rata tahunan wisatawan internasional pada periode yang sama yaitu 5,60% (Dirjen Pariwisata dalam Gelgel, 2006).

Kota Batu merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang sangat potensial terutama untuk pengembangan di sektor pariwisata dan pertanian. Lokasi Kota Batu terletak di sebelah Selatan Kota Surabaya dengan jarak \pm 100 Km yang banyak memiliki potensi sumberdaya alam dengan didukung kondisi fisik wilayah yang berada di pegunungan dengan ketinggian 600 – 3.000 m dpl dan suhu udara antara 17°C hingga 25,6°C, pengembangan sektor pariwisata dan pertanian mempunyai prospek yang baik bila dikembangkan dengan cara berkelanjutan dan terpadu serta berwawasan lingkungan.

Untuk mewujudkan Kota Batu sebagai Kota Pariwisata dan Kota Pertanian, perlu mengkaji berbagai potensi dan masalah yang dapat menunjang pengembangan tersebut. Adapun potensi dan masalah yang dihadapi Kota Batu dalam pengembangan ke depan meliputi (RTRW Kota Batu Tahun 2003-2013):

1. Secara geografis Kota Batu terletak pada posisi yang mudah dijangkau melalui kota-kota sekitarnya, seperti Malang, Surabaya, Jombang maupun Kediri. Dengan demikian, maka kemudahan dalam sistem distribusi dan koleksi hasil-hasil pertanian maupun kebutuhan lainnya sangat mudah untuk terpenuhi.
2. Dilihat dari kondisi topografi Kota Batu yang didominasi pegunungan dan perbukitan memiliki *view* atau pemandangan yang indah dan merupakan salah satu daya tarik wisata.
3. Berdasarkan kondisi alamnya, Kota Batu merupakan tempat *refreshing* dan beristirahat yang baik. Keadaan ini disebabkan karena suasana lingkungan yang mendukung, jauh dari polusi dan ditunjang oleh sarana prasarana yang memadai.
4. Dilihat dari kondisi iklim yang dingin Kota Batu sangat sesuai untuk pengembangan pariwisata yang terkait dengan wisata peristirahatan. Hal ini ditunjang dengan banyaknya tujuan wisata dan fasilitas penunjang wisata yang jika dikemas secara baik dan terintegrasi, maka Kota Batu sebagai Kota Wisata sangat mungkin untuk diwujudkan.
5. Terkait dengan kondisi di atas, potensi alam secara keseluruhan dapat menunjang Kota Batu sebagai Kota Pariwisata yang berbasis pada pengembangan agrowisata.
6. Kota Batu dengan ketinggian 600 m sampai 3.000 m di atas permukaan laut dengan curah hujan yang cukup yaitu 875 – 3.000 mm per tahun dan didukung oleh suhu yang berkisar antara 17°C hingga 25,6°C, sangat cocok untuk pengembangan berbagai komoditi tanaman sub tropis pada tanaman hortikultura dan ternak. Apalagi didukung dengan jenis tanah yang subur yaitu andosol dan aluvial dengan kandungan unsur hara yang sangat baik untuk kegiatan pertanian. Selain itu Kota Batu tidak memiliki perubahan musim yang drastis antara musim kemarau dan musim penghujan dengan curah hujan rata-rata 298 mm per bulan dengan hari hujan rata-rata 6 hari per bulan.
7. Kota Batu dikaruniai keindahan alam yang memikat. Potensi ini tercermin dari kekayaan produksi pertanian, buah dan sayuran, serta panorama pegunungan dan perbukitan. Sehingga dijuluki *the real tourism city of Indonesia* oleh Bappenas.



Sumber: Kota Batu Dalam Angka Tahun 2009

Gambar 1. 1 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2008

Meski Kota Batu kaya akan hasil bumi, namun perekonomian Kota Batu justru bersandar pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebagai penyangga sekitar 45% kegiatan ekonomi daerahnya.

Keindahan alam dan berbagai tempat tujuan wisata di sekitar Batu memang menjadi komoditas ekonomi yang mampu menyedot pemasukan tersendiri. Sekitar 15 objek wisata resmi, mulai dari taman rekreasi, pemandian air dingin dan panas, agrowisata, hingga wisata dirgantara (paralayang) yang tersebar di tiga kecamatan di Kota Batu menghadirkan puluhan ribu wisatawan lokal dan mancanegara setiap bulannya (Pemerintah Kota Batu, 2003).

Visi Kota Batu adalah: **“Batu, Agropolitan Bernuansa Pariwisata Dengan Masyarakat Madani”** (RTRW Kota Batu Tahun 2003-2013). Namun pengembangan Kota Batu yang sesuai dengan visinya sebagai Kota Wisata belum terealisasi sepenuhnya. Adapun salah satu kendala dalam pengembangan Kota Batu sebagai Kota Wisata adalah pengemasan daya tarik wisata di Kota Batu belum optimal dan terpadu terutama antar daya tarik wisata rekreasi, wisata berbasis pada potensi alam, wisata agro, dan wisata budaya.

Salah satu fakta yang menengarai belum optimalnya pengelolaan daya tarik wisata Kota Batu adalah penurunan jumlah pengunjung. Menurut perkembangan beberapa waktu terakhir banyak hotel-hotel bangkrut yang menandakan pengunjung semakin berkurang, bahkan menurun drastis. Selama 2007 tamu yang datang secara *average* tidak lebih dari 20%. Angka ini jauh menurun dibandingkan dua atau tiga tahun sebelumnya yang mencapai 70%. Okupansi/tingkat hunian hotel di Kota Batu tahun

2007 hanya berkisar 20%, dialami hampir semua hotel di Kota Batu baik hotel berbintang maupun melati yang memiliki total 3.200 kamar. Akibatnya tak kurang enam hotel terpaksa harus dijual oleh pemiliknya. Pengusaha restoran pun banyak yang terpaksa gulung tikar karena tidak mampu menanggung beban operasional akibat minimnya pemasukan (Kurniawan, 2008).

Angka kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara di Malang Raya turun drastis. Penyebab utama penurunan kunjungan wisatawan tidak terlepas dari kejenuhan wisatawan yang berkunjung ke Batu akibat tidak adanya obyek wisata baru. Akibatnya, walaupun berkunjung ke Batu mereka tidak menginap. Begitu selesai berkeliling tempat wisata, sore harinya mereka langsung pulang (Harry, 2007).

Wisata Kota Batu mempunyai daya tarik tersendiri dibandingkan tempat-tempat wisata di Jawa Timur lainnya, karena ditunjang hawa yang sejuk dan pemandangan alami yang mempesona dan lokasi di ketinggian 600-3000 dpl. Jika melihat daya tarik wisata, boleh dibilang tak jauh berbeda dengan Bali yang menjadi sentra wisata di Indonesia. Walaupun ditunjang banyak lokasi wisata baik alam maupun tempat rekreasi buatan yang banyak disediakan untuk kepuasan pengunjung dari berbagai kalangan dan usia, namun belum mampu menunjukkan kekuatannya di bisnis pariwisata (Kurniawan, 2008).

Unsur yang sangat penting dalam pengembangan kepariwisataan adalah pengembangan obyek wisata yang sesuai dengan keinginan dari para wisatawan. Selama ini perencanaan pariwisata lebih berorientasi kepada sisi pasokan (*supply side*) yakni lebih banyak berorientasi kepada sumberdaya yang ada di daerah. Dengan semakin meningkatnya persaingan dan tuntutan dari para wisatawan (*more demanding tourists*), diperlukan pendekatan perencanaan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan ekspektasi wisatawan yang berkunjung atau sisi permintaannya (*demand side*) (Suradnya, 2005).

Gunn dalam Suradnya (2005) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi yang harus dilihat dari dua sisi, yakni sisi permintaan (*demand side*) dan sisi pasokan (*supply side*). Lebih lanjut dia mengemukakan bahwa keberhasilan dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah sangat tergantung pada kemampuan perencana dalam mengintegrasikan kedua sisi tersebut secara berimbang ke dalam sebuah rencana pengembangan pariwisata. Dari sisi permintaan misalnya, harus dapat diidentifikasi segmen-segmen pasar yang potensial bagi daerah yang bersangkutan

dan faktor-faktor yang menjadi daya tarik bagi daerah tujuan wisata yang bersangkutan. Untuk itu diperlukan penelitian pasar dengan mengetahui persepsi wisatawan mengenai daya tarik obyek wisata, sehingga untuk masing-masing segmen pasar yang sudah teridentifikasi dapat dirancang strategi produk dan layanan yang sesuai. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Beeho dan Prentice dalam Suradnya (2005), khususnya untuk pengembangan produk wisata (*tourism product development*).

Dari perspektif wisatawan inilah akan dicoba diidentifikasi tingkat kepuasan dan kepentingan faktor daya tarik wisata Kota Batu dan bagaimana arahan pengembangan pariwisata Kota Batu berdasarkan faktor daya tarik wisata.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari deskripsi di atas, dapat dijelaskan bahwa sebenarnya Kota Batu mempunyai daya tarik tersendiri dalam bidang pariwisata, namun bisnis pariwisata Kota Batu belum mampu menunjukkan kekuatannya meski ditunjang dengan banyak lokasi wisata baik alam maupun buatan. Identifikasi permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada dasarnya Kota Batu mempunyai potensi-potensi sumber daya alam yang belum digali dan dikembangkan secara maksimal (Laporan Akhir Rencana Pengembangan Kawasan Strategis Kota Batu, 2008).
2. Pengembangan pariwisata yang ada saat ini belum terpadu, terutama terkait dengan daya tarik wisata, dan pola perjalanan wisata (RTRW Kota Batu Tahun 2003-2013).
3. Belum terpadunya kegiatan maupun pengembangan Pariwisata Kota Batu dengan sektor lainnya terutama sektor pertanian, kehutanan, industri kerajinan, dan lain sebagainya (RTRW Kota Batu Tahun 2003-2013).
4. Upaya-upaya pengelolaan atraksi wisata Kota Batu terlalu berorientasi pada produk (*Product Based Development*) dan kurang memperhatikan faktor motivasi pasar. Kondisi tersebut secara tidak langsung berdampak pada minat wisatawan yang akan berkunjung ke Kota Batu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kecenderungan wisatawan untuk berkunjung ke Kota Batu dengan jangka waktu yang tidak lebih dari satu hari (Hasil Pantauan Dinas Pariwisata Kota Batu dalam Agung, 2006).

Untuk menghindari agar penelitian tidak terlalu luas dan memberi arah yang lebih fokus, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Penelitian “Pengembangan Pariwisata Kota Batu Berdasarkan Faktor Daya Tarik Wisata” akan membahas karakteristik obyek wisata yang ada di Kota Batu dan karakteristik wisatawan yang

mengunjungi Kota Batu, yang kedua adalah membahas daya tarik wisata Kota Batu, dan yang ke tiga adalah memberikan rekomendasi bagi pengembangan pariwisata Kota Batu berdasarkan faktor daya tarik wisata.

Adapun pembatasan permasalahan di dalam daya tarik wisata yakni mengetahui tingkat kepuasan dan kepentingan wisatawan terhadap faktor daya tarik wisata Kota Batu, serta memberikan rekomendasi pengembangan pariwisata Kota Batu berdasarkan faktor daya tarik wisata. Diharapkan nantinya obyek-obyek wisata di Kota Batu mampu melayani keinginan dari wisatawan yang datang untuk berwisata ke Kota Batu yang berguna dalam peningkatan daya tarik Kota Batu bagi wisatawan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi di atas, maka terdapat permasalahan-permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik obyek wisata dan karakteristik wisatawan yang mengunjungi Kota Batu?
2. Bagaimana tingkat kepuasan dan kepentingan wisatawan terhadap faktor daya tarik wisata Kota Batu?
3. Bagaimana arahan pengembangan pariwisata Kota Batu berdasarkan faktor daya tarik wisata?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik obyek wisata dan karakteristik wisatawan yang mengunjungi Kota Batu.
2. Untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kepentingan wisatawan terhadap faktor daya tarik wisata Kota Batu.
3. Untuk memberikan arahan pengembangan pariwisata Kota Batu berdasarkan faktor daya tarik wisata.

1.4.2 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya karakteristik obyek wisata dan karakteristik wisatawan yang mengunjungi Kota Batu.
2. Diketuainya tingkat kepuasan dan kepentingan wisatawan terhadap faktor daya tarik wisata Kota Batu.

3. Terumuskannya arahan pengembangan pariwisata untuk mengembangkan pariwisata Kota Batu melalui pengembangan daya tarik wisata Kota Batu.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan:

1. Dapat berguna bagi Fakultas Teknik Universitas Brawijaya khususnya Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota agar dapat digunakan sebagai wacana dan bahan acuan bagi kegiatan penelitian pendidikan lainnya.
2. Dapat menjadi masukan bagi Perencana Kota untuk menumbuhkan ide baru untuk perencanaan dan pengembangan kawasan yang berpotensi untuk kegiatan pariwisata.
3. Berguna sebagai informasi bagi pelaku wisata tentang daya tarik wisata Kota Batu dan masukan yang sesuai dengan keinginan wisatawan (*demand*) di dalam pengembangan pariwisata.

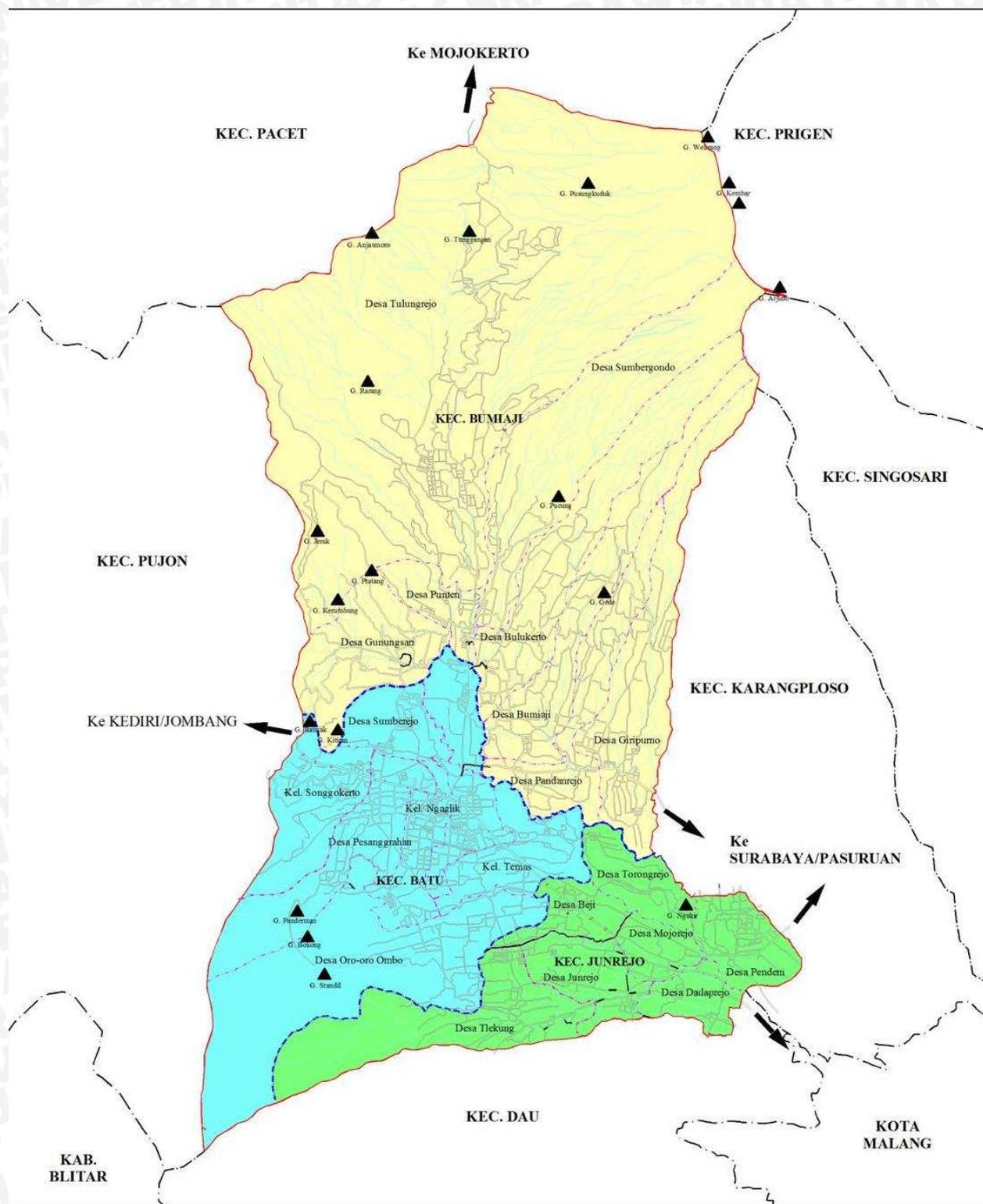
1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kota Batu yang memiliki wilayah seluas 199,087 km², yang dibagi dalam tiga wilayah kecamatan (Bumiaji, Batu, Junrejo), 4 kelurahan, dan 19 desa, dengan jumlah penduduk sebesar 173.295 jiwa pada tahun 2007 (Kota Batu dalam Angka, 2008).

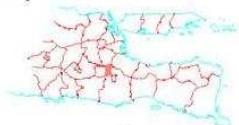
Secara astronomis terletak di 112°17'-122°57' Bujur Timur dan 7°44'-8°26' Lintang Selatan. Sedangkan batas administratif wilayahnya dapat digambarkan sebagai berikut:

- Batas wilayah Utara : Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan
- Batas wilayah Selatan : Kabupaten Malang
- Batas wilayah Barat : Kabupaten Malang
- Batas wilayah Timur : Kabupaten Malang



PETA ADMINISTRATIF KOTA BATU

Key Plan:



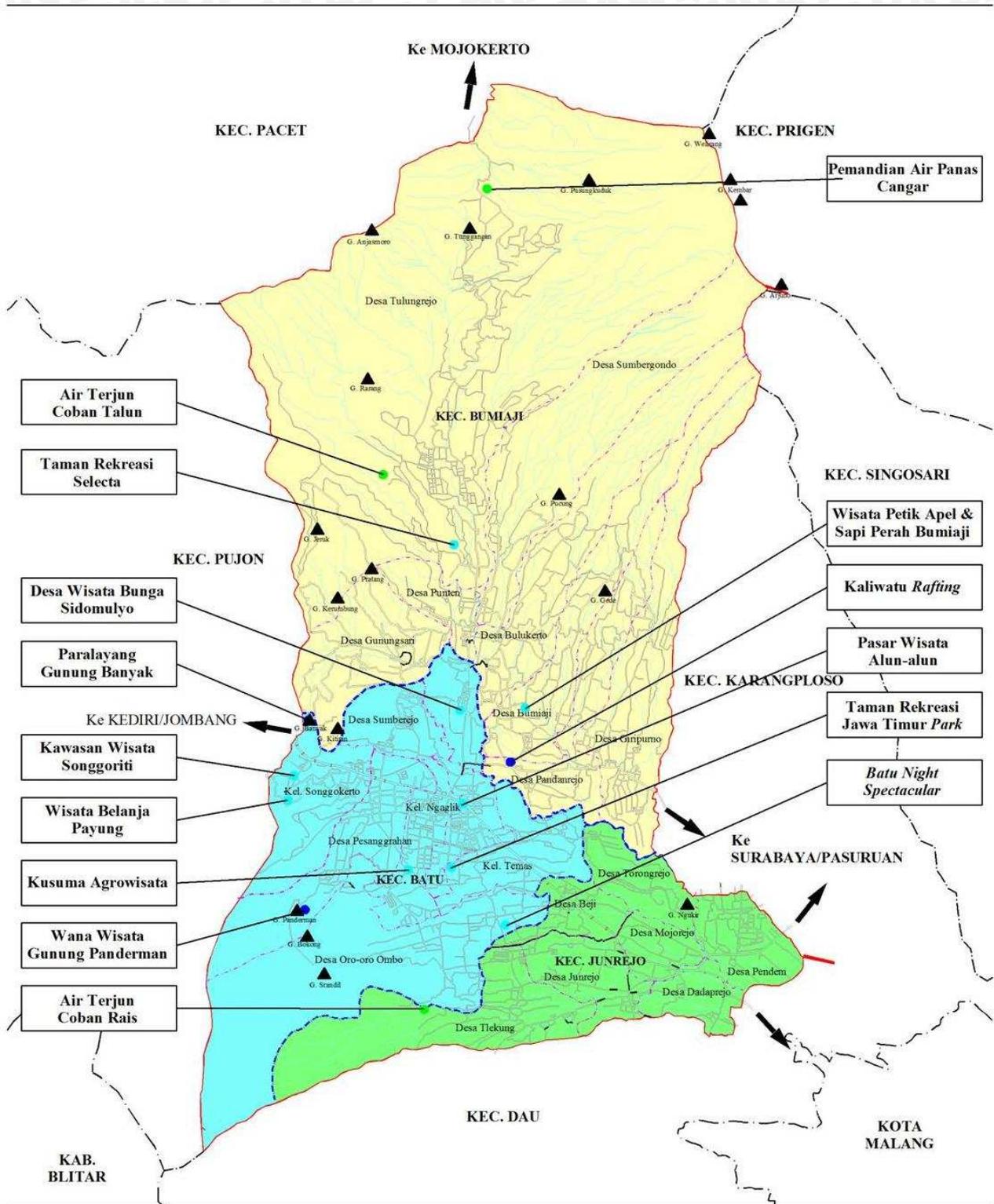
Legenda:

- Batas Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Sungai
- Jalan

Sumber: RTRW Kota Batu Tahun 2003-2013

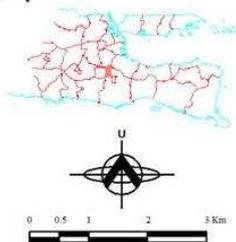
Gambar 1. 3 Peta Administratif Kota Batu





PETA PERSEBARAN OBYEK WISATA DI KOTA BATU

Key Plan:



Legenda:

- Batas Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Sungai
- Jalan
- Obyek Wisata Alam
- Obyek Wisata Budaya
- Obyek Wisata Minat Khusus

Sumber: RTRW Kota Batu Tahun 2003-2013

Gambar 1. 4 Persebaran Obyek Wisata di Kota Batu



1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang dikaji dalam penelitian ini mengacu pada identifikasi Karakteristik obyek wisata dan karakteristik wisatawan yang mengunjungi Kota Batu, penentuan faktor-faktor daya tarik wisata Kota Batu dan bagaimana cara pengembangan pariwisata Kota Batu berdasarkan faktor daya tarik wisata tersebut.

Aspek-aspek identifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik obyek wisata dan karakteristik wisatawan yang mengunjungi Kota Batu, yang terdiri dari:
 - a. Karakteristik obyek wisata, yang mencakup:
 - 1) Atraksi wisata, yang mencakup kondisi atraksi wisata dan jenis/kegiatan wisata.
 - 2) Aksesibilitas, yang mencakup bahasan prasarana dan sarana transportasi menuju obyek wisata di Kota Batu.
 - 3) Fasilitas wisata, yang terdiri dari kondisi dan kelengkapan fasilitas wisata yang mencakup sarana pokok, sarana pelengkap dan sarana penunjang kepariwisataan.
 - 4) Infrastruktur, yang mencakup kondisi prasarana perekonomian dan prasarana sosial di kawasan wisata.
 - 5) *Linkage*, yang mencakup *forward linkage* dan *backward linkage*.
 - 6) Harga-harga, yang mencakup tentang harga-harga produk wisata.
 - 7) Informasi dan promosi, yang mencakup kegiatan promosi dan pemberian informasi mengenai kepariwisataan Kota Batu yang telah dilakukan.
 - b. Karakteristik wisatawan yang mengunjungi Kota Batu, yang terdiri dari:
 - 1) Karakteristik wisatawan, yang terdiri dari karakteristik sosio-demografis (meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, latar belakang pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, dan penghasilan per bulan), karakteristik geografis (asal wisatawan), dan karakteristik psikografi (meliputi kelas akomodasi dan tujuan perjalanan).
 - 2) Karakteristik perjalanan, yang meliputi moda transportasi yang digunakan wisatawan, pengalaman kunjungan wisata ke Kota Batu, lama waktu perjalanan, biaya transportasi, teman perjalanan, lama kunjungan, cara mengatur perjalanan wisata, dan pola pergerakan wisatawan.

2. Tingkat kepuasan dan kepentingan wisatawan terhadap daya tarik wisata, yang terdiri dari faktor atraksi wisata, aksesibilitas, fasilitas wisata, infrastruktur, *linkages*, harga-harga, serta informasi dan promosi.
3. Arahannya pengembangan pariwisata Kota Batu berdasarkan daya tarik wisata. Kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh pariwisata Kota Batu dirangkum dalam suatu matrik, kemudian aspek-aspek wisata yang ada diberikan nilai berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki. Setelah melakukan penilaian terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, maka dirumuskan strategi yang relevan dengan penilaian sebelumnya, sehingga dapat diberikan suatu arahan pengembangan yang sesuai dengan daya tarik wisata Kota Batu.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai tujuan penyusunan penelitian ini, maka sistematika penyusunannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika pembahasan, serta kerangka pemikiran.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan studi, antara lain teori mengenai pengertian wisata, pariwisata dan wisatawan, karakteristik wisatawan, tipologi wisatawan, unsur-unsur pokok kepariwisataan, unsur-unsur yang mempengaruhi daya tarik wisata, aspek-aspek perencanaan kepariwisataan, perusahaan obyek dan daya tarik wisata, destinasi sebagai produk wisata, *Importance-Performance Analysis* (IPA), analisis SWOT, analisis IFAS dan EFAS, penelitian terdahulu, dan kerangka teori. Teori-teori tersebut diperlukan di dalam memberikan rekomendasi strategi pengembangan obyek wisata berdasarkan daya tarik wisata Kota Batu bagi wisatawan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab tiga menjelaskan tentang prosedur penelitian yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah penelitian meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data (meliputi survei primer dan

sekunder), populasi dan sampel, diagram alir penelitian, variabel penelitian, kemudian metode analisis data, serta disain survei penelitian.

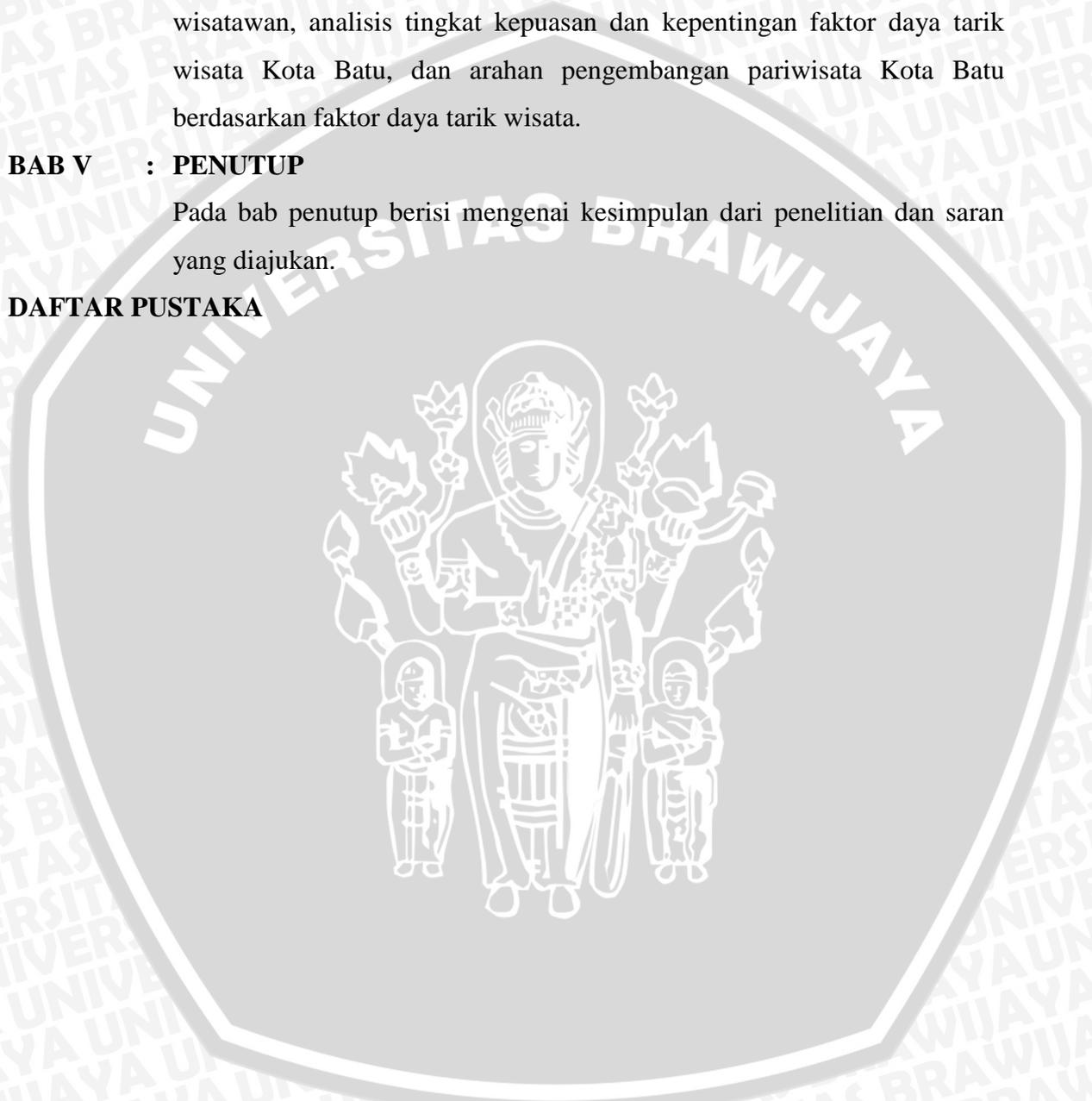
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat berisi tentang hasil penelitian, mencakup tinjauan kebijakan, gambaran umum Kota Batu, karakteristik obyek wisata, karakteristik wisatawan, analisis tingkat kepuasan dan kepentingan faktor daya tarik wisata Kota Batu, dan arahan pengembangan pariwisata Kota Batu berdasarkan faktor daya tarik wisata.

BAB V : PENUTUP

Pada bab penutup berisi mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran yang diajukan.

DAFTAR PUSTAKA



1.8 Kerangka Pemikiran

